
Metode Resitasi Berbasis Tik Sebagai Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa

I Made Arsa Wiguna

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

arsa@ihdn.ac.id

Abstract

This paper aims to describe the role of ICT-based recitation method as an effort to strengthen student's character. Character education actually is very prevalent among educators, learners and the wider community. Strengthening character education is formulated in the curriculum of 2013 or more popularly known as K13. The scoring system is different ie authentic assessment. Educators seek to foster and strengthen character education through innovative learning models. Similarly in college, educators (lecturers) are required to have innovation power in the learning process. One of them through the use of ICT-based recitation method to strengthen the character of college students. Through this method, there are some characters that are trained to be stronger, such as religious, honest, responsibility, discipline, hard work, creative, like to read, and environmental care.

Diterima : 28 April 2018

Direvisi : 15 Mei 2018

Diterbitkan : 1 Juni 2018

Kata Kunci :

Metode Resitasi berbasis TIK, Penguatan Karakter Mahasiswa

Pendahuluan

Pendidikan umum maupun pendidikan agama mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk mewujudkan karakter yang baik. Oleh sebab itu, peran tenaga pendidikan sangat penting dalam upaya mewujudkan hal tersebut. Pendidikan saat ini menunjukkan kecenderungan disfungsi dalam menampilkan contoh keteladanan dari berbagai lingkungan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, tidak sedikit lahir perilaku menyimpang seperti: kenakalan, kekerasan, dan lain-lain dari tiadanya role-model atau keteladanan yang baik di dunia pendidikan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Nashir (2013: 16) menyatakan bahwa pendidikan saat ini ternyata hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas otak dan keahliannya, tetapi lembek dan rapuh moral dan tingkah lakunya. Kecerdasan otak dan keahlian bahkan disalahgunakan untuk melakukan sesuatu yang menyimpang, yang berlawanan dengan nilai-nilai moral, budaya, dan agama. Senada dengan Nashir, Daryanto dan Darmiatun (2013 : 4) mengungkapkan bahwa pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi. Hal ini bukan merupakan suatu prestasi, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian yang unggul dan sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Disamping itu, ada indikasi kuat pengembangan ilmu pengetahuan dan sains teknologi yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter peserta didik. Padahal pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Agama yang menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik hanya ditempatkan pada posisi yang sangat minimal, dan tidak menjadi landasan dari seluruh aspek. Jika demikian, kedudukan pendidikan agama hendaknya disejajarkan dengan pengembangan teknologi informasi komunikasi sebagai basis dari pendidikan karakter.

Fenomena di lapangan pun menampakkan hal serupa, seperti yang disampaikan oleh Lickona (Wiguna, 2018:1) bahwa ada 10 indikator bobroknya moral di kalangan remaja yakni: 1) Meningkatnya tindak kekerasan dan vandalisme, 2) Pencurian, 3) Budaya ketidakjujuran, 4) Menurunnya rasa hormat terhadap orangtua, guru atau figur otoritas, 5) Kekejaman terhadap teman sebaya, 6) Kefanatikan yang menghilangkan sikap toleransi, 7) Penggunaan bahasa yang kasar, 8) Pelecehan seksual, 9) Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab serta etos kerja, dan 10) Prilaku merusak diri seperti penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, minuman keras dan sebagainya. Lickona menambahkan bahwa dengan dihadapkan pada persoalan-persoalan semacam itu, negara-negara di seluruh dunia kembali menoleh pada sistem pendidikan yang dimiliki. Tidak membekali generasi muda dengan pemahaman moral adalah sebuah kegagalan etis serius dari masyarakat.

Budimasyah (dalam Gunawan, 2012: 36) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

- 2) Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke semua mata pelajaran. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kurikulum mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengembangan diri, melalui konseling, ekstra kurikuler, dan sebagainya.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

Setiap sekolah atau lembaga pendidikan formal tentu memiliki strategi khusus untuk menerapkan pendidikan karakter, baik yang berbasis agama maupun budaya. Adapula yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Demikian pula halnya pada perguruan tinggi, penguatan karakter dilakukan melalui berbagai metode. Salah satunya melalui metode resitasi atau penugasan berbasis TIK. Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi pada dasarnya membantu umat manusia untuk mempermudah kehidupan, namun memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dampak buruk dari penyalahgunaannya. Untuk itu, teknologi informasi hendaknya dimanfaatkan dengan bijak sesuai dengan fungsi seharusnya. Penguatan karakter yang baik pada mahasiswa dapat dilakukan melalui penerapan metode resitasi atau penugasan berbasis TIK ini. Lebih lanjut akan dideskripsikan dalam pembahasan berikut.

Pembahasan

Pembelajaran adalah sebuah proses penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan formal salah satunya menjadi tonggak penting pembangunan sebuah bangsa. Pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi tidak semata-mata mentransfer ilmu kepada peserta didik ataupun mahasiswa, namun lebih daripada itu harus mampu memberikan manfaat lebih pada peserta didik.

Suseno (2012: 72) menyatakan bahwa perguruan tinggi harus dapat membuat mahasiswa lebih luas wawasannya, lebih mampu berkomunikasi, lebih gampang untuk menerima dan membawa diri dalam suasana pluralitas. Lebih kritis, kreatif, dan bebas. Lebih individual, rasional dan bertanggungjawab. Suseno menambahkan bahwa perguruan tinggi harus merangsang kemampuan mahasiswanya misalnya kemampuan untuk membaca sendiri, untuk terus mau belajar, untuk meneliti, untuk mau tahu, untuk tidak puas dengan

pengetahuan yang sudah dimilikinya, untuk terbuka bagi yang baru, bersedia belajar dari sumber manapun, dan untuk tidak lekas puas.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang tidak ringan untuk mencetak generasi muda penerus bangsa yang berkarakter. Untuk itu perlu langkah konkret dalam membangun generasi yang berkarakter.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal itu salah satunya melalui pembelajaran di dalam kelas. Penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata kuliah melalui silabus. Selain itu, penggunaan metode yang tepat juga dapat digunakan sebagai media untuk menguatkan karakter peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Terdapat berbagai jenis metode yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik yang tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Meskipun demikian, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar menurut Ahmadi (Darmadi, 2017: 181) yakni:

1. Mampu membangkitkan motif, minat belajar peserta didik;
2. Dapat menjamin perkembangan kegiatan keprriadian peserta didik;
3. Mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya;
4. Dapat membangun kemauan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, bereksplorasi dan berinovasi;
5. Dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar secara individu dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
6. Dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman empiris dan bertujuan;
7. Mampu menanamkan dan mengembangkan nilai –nilai utama yang diharapkan dalam etika kehidupan sehari-hari.

Metode konvensional seperti ceramah secara perlahan mulai ditinggalkan, terlebih pada perguruan tinggi yang mengharuskan mahasiswa berpikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif, terutama dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Pada tingkat perguruan tinggi, metode konvensional dapat saja digunakan namun porsi tidak begitu besar, karena mahasiswa harus berpikir kritis dan kreatif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Metode yang sering dan lazim digunakan pada tingkat perguruan tinggi yakni penugasan atau resitasi.

Metode resitasi menurut Sudirman (Darmadi, 2017: 194) adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut menurut Slameto (Darmadi, 2017: 194) metode resitasi terstruktur adalah cara

penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak sama dengan pekerjaan rumah. Peserta didik dirangsang untuk lebih aktif, kreatif dan bertanggung jawab dalam menemukan pengetahuannya. Terdapat beberapa fase dalam metode penugasan/ resitasi ini yakni:

1. Fase pemberian tugas

Pada fase ini, dosen hendaknya mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: a) Tujuan yang akan dicapai, b) Jenis tugas yang tepat dan jelas sehingga mahasiswa mengerti tentang tugas yang diberikan, c) Sesuai dengan kemampuan mahasiswa, d) Terdapat petunjuk ataupun sumber yang dapat membantu pekerjaan mahasiswa tersebut, e) Tersedia waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut;

2. Fase pelaksanaan tugas

Pada fase ini, dosen hendaknya memberikan pengawasan/ bimbingan kepada mahasiswa, memberikan dorongan sehingga mahasiswa mau belajar dan mengerjakan tugas dengan baik, tugas tersebut harus dikerjakan oleh mahasiswa sendiri dan bukan oleh orang lain, dan meminta agar mahasiswa menulis ataupun mengetik tugas tersebut sesuai kaidah yang berlaku;

3. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Laporan atau tugas mahasiswa yang tertulis ini diserahkan kepada dosen, kemudian mahasiswa mempresentasikan tugas tersebut, dan dosen melakukan penilaian terhadap tugas yang telah dikumpulkan.

Meskipun demikian, metode resitasi ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini diantaranya: a) Mampu untuk merangsang mahasiswa dalam melakukan aktifitas belajar individual atau kelompok; b) Dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa di luar pengawasan dosen; c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin mahasiswa, dan dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa. Sedangkan kekurangannya diantaranya: a) Mahasiswa sulit dikontrol, apakah benar mengerjakan tugas tersebut sendiri, b) Untuk tugas kelompok, biasanya yang aktif mengerjakan hanya satu orang atau beberapa orang tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi aktif, c) Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan mahasiswa, dan d) Memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan rasa bosan di kalangan mahasiswa.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, memang selama ini seperti yang dinyatakan oleh Zubaedi (2011: 273) proses pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter

pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran, hanya saja tidak semua tenaga pendidik menyadari hal itu. Lebih lanjut menurut Zubaedi, terdapat banyak cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah di tingkat perguruan tinggi yakni: mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam setiap mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup peserta didik, mengubah hal-hal positif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai, menceritakan kehidupan orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu daerah misalnya untuk mengintegrasikan nilai, menggunakan drama untuk menggambarkan kejadian yang mengandung nilai karakter, melakukan kegiatan amal dan sejenisnya untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan. Namun pada dasarnya, penguatan karakter dapat juga dilakukan melalui metode pembelajaran salah satunya resitasi berbasis TIK. Aktualisasi pendidikan karakter dalam metode ini, khususnya pada mahasiswa perguruan tinggi secara implisit termaktub dalam fase-fase resitasi atau penugasan tersebut yang berbasis TIK. Hal ini juga dapat menanggulangi kekurangan atau kelemahan metode resitasi yang umum dikenal. Metode resitasi berbasis TIK ini memanfaatkan teknologi informasi dalam penyusunan tugas sehingga dapat membantu penguatan nilai karakter dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014: 1). Penguatan karakter religius dapat diintegrasikan melalui metode resitasi berbasis TIK ini. Ketika mahasiswa menyusun tugas dalam bentuk power point atau makalah online, dosen meminta mahasiswa untuk menyisipkan ayat-ayat atau mantra dan doa yang bersumber dari ajaran agama masing-masing yang relevan dengan tugas yang disusun dalam bentuk power point dan makalah online tersebut untuk selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas. Melalui penyisipan ayat-ayat tersebut diharapkan mahasiswa memiliki keyakinan yang semakin kuat dalam hal hubungan dengan Tuhan, memiliki semangat dalam menyusun tugas dan mendapat inspirasi serta vibrasi yang positif dalam penyusunan tugas tersebut dan tidak menyalahgunakan TIK untuk kepentingan yang tidak baik.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang menjadikan seseorang sebagai manusia yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap pihak lain (Mustari, 2014: 11). Jujur adalah perilaku yang semakin sulit ditemukan saat ini. Perilaku jujur harus dilatih sejak usia dini dari hal-hal sederhana. Berbeda halnya pada perguruan tinggi, seorang mahasiswa harus memiliki perilaku jujur dalam setiap aktivitasnya di dalam maupun di luar kampus. Karakter jujur pada mahasiswa dapat dikuatkan melalui metode resitasi berbasis TIK ini. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter jujur ini kepada mahasiswa sebagai berikut:

- a. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa dalam bentuk paper ataupun makalah;
- b. Paper atau makalah yang disusun harus mengutip minimal 5-10 sumber;
- c. Tugas tersebut harus dicek menggunakan *plagiarism checker* misalnya pada link <https://smallseotools.com/plagiarism-checker/> dan hasilnya dilampirkan dalam tugas yang dikirim melalui email;
- d. Mahasiswa yang tidak memenuhi aturan tersebut diminta untuk menyusun ulang tugas yang dimaksud.

Melalui langkah-langkah tersebut dan dengan pengawasan ketat dari Dosen, karakter jujur dapat dikuatkan melalui metode ini. Berbeda dengan tugas-tugas yang biasa diberikan Dosen kepada mahasiswa selama ini, tugas tersebut dalam bentuk paper dan makalah yang disetorkan kepada Dosen pada waktu yang telah ditetapkan berbasis *hardcopy*. Kelemahannya kemudian adalah Dosen memiliki kesulitan dalam menilai kejujuran mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, metode resitasi berbasis TIK ini akan efektif jika dilakukan secara terus menerus dan didukung oleh sarana prasarana yang baik.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan baik itu terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam sosial dan budaya, Negara dan Tuhan (Mustari, 2014: 19).

Tanggung jawab menjadi hal yang bersifat penting mengingat hal itu menyangkut kredibilitas seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Penguatan karakter tanggungjawab melalui metode resitasi berbasis TIK pada dasarnya merupakan kelanjutan dari penguatan karakter jujur. Ketika dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikirim melalui email atau dipresentasikan langsung dalam bentuk powerpoint, mahasiswa

harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas tersebut. Jika mahasiswa tidak menyetorkan tugas sesuai aturan yang telah disepakati, maka mahasiswa harus menyusun ulang tugas tersebut. Saat mempresentasikan tugas di depan kelas, itu adalah bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang telah dikerjakan. Mahasiswa harus mampu mempresentasikan tugas tersebut dengan baik, kemudian memberikan respon dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh rekannya di kelas, dan berargumen atas tugas yang telah dikerjakan jika mendapat sanggahan. Karakter tanggung jawab tersebut harus selalu ditanamkan kepada mahasiswa agar nantinya ketika masuk ke dunia kerja dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bersungguh-sungguh.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2014: 35). Disiplin tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Penguatan karakter disiplin melalui metode resitasi berbasis TIK ini dapat dilakukan melalui penerapan aturan dan pengawasan yang ketat terhadap tugas yang telah disusun oleh mahasiswa. Dosen harus memiliki wawasan yang luas terkait TIK, membaca keseluruhan tugas yang telah dikirim melalui email, serta memberikan penilaian. Tugas yang dikumpulkan oleh mahasiswa harus sesuai dengan tema yang diberikan, format penulisannya harus sesuai (ukuran logo, margin, *font*, daftar bagan dan gambar jika ada, daftar pustaka dan sebagainya yang berkaitan dengan teknis), waktu pengumpulan juga harus diperhatikan, jika melebihi batas waktu yang ditentukan, maka mahasiswa tidak akan mendapat nilai untuk tugas. Untuk memberikan penilaian terhadap kesesuaian format penulisan tersebut misalnya, maka mahasiswa harus mengirimkan *softcopy* tugasnya, bukan *hardcopy*. Untuk tugas dalam bentuk powerpoint yang dipresentasikan, mahasiswa juga harus disiplin terhadap alokasi waktu, mulai penyajian hingga tanya jawab.

Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan karakter disiplin yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui metode resitasi berbasis TIK ini. Kedisiplinan itu jika terus dilakukan akan semakin kuat tertanam dalam benak mahasiswa dan berlanjut ketika sudah memasuki dunia kerja ataupun terjun ke tengah-tengah masyarakat.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan guna menyelesaikan tugas, baik itu dalam hal belajar ataupun pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014: 43). Karakter kerja keras yang

dapat dikuatkan melalui metode resitasi berbasis TIK ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni:

- a. Memberikan tugas dengan merujuk artikel yang termuat dalam *google scholar* atau *INA-Rxiv* dan sejenisnya dengan jumlah minimum kutipan ditentukan oleh dosen;
- b. Melakukan sitasi terhadap artikel tersebut;
- c. Membahasakan kembali hasil kutipan atau menghubungkan ide dengan kutipan artikel tersebut;
- d. Membuat account *google scholar* dan mengupload tugas tersebut pada *e journal* yang tersedia di dalam maupun di luar kampus (selain itu mengirimkan email tugas kepada dosen)

Untuk menyusun tugas saja memerlukan kerja keras dalam berpikir, menuliskan ide, ditambah lagi dengan mencari literatur yang relevan. Kemudian untuk membuat account *google scholar* terlebih dahulu harus membuat *account gmail*, jika sudah tinggal mendaftar untuk mendapatkan *account google scholar* atau sejenisnya yang telah ditentukan. Demikian manfaat metode resitasi berbasis TIK dalam menguatkan karakter kerja keras pada mahasiswa, agar terbiasa dengan tugas-tugas yang lebih berat di kemudian hari dan tidak mudah mengeluh.

6. Kreatif

Kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal baru yang berbeda dari biasanya serta pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah atau manfaat (Mustari, 2014: 73). Penguatan karakter kreatif melalui metode resitasi berbasis TIK dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam mengembangkan idenya. Kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan tugas dalam bentuk power point yang harus dibuat semenarik mungkin oleh mahasiswa. Penyusunan power point tidak mudah, karena mahasiswa harus menyampaikan pokok-pokok pikiran dari tugas yang diberikan, bukan dalam bentuk paragraph. Power point juga harus ditampilkan dengan format yang menarik, template, font yang digunakan, animasi-animasi, bagan juga harus menarik. Jika dilakukan dengan baik, maka kreativitas mahasiswa dapat dilatih dan dikuatkan melalui metode ini.

7. Gemar membaca

Gemar membaca dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang didasari oleh kesenangan terhadap sumber atau bahan bacaan yang beragam. Untuk menyusun sebuah paper ataupun makalah, dosen dapat memberikan ketentuan minimal sumber rujukan yang harus dibaca oleh mahasiswa. Dosen juga dapat memberikan referensi buku-buku yang dapat dibaca terkait tugas yang diberikan. E-book juga menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk membaca buku-buku secara online. Seperti diketahui bersama, bahwa minat baca orang Indonesia masih rendah, termasuk minat baca mahasiswa pun masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari minimnya pengunjung perpustakaan di sekolah maupun di perguruan tinggi yang ada, kecuali ketika menjelang penyusunan tugas akhir, perpustakaan ramai dikunjungi oleh mahasiswa.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui metode ini, dan dosen sebagai motivator bagi mahasiswa untuk membangkitkan minat baca. Dosen juga dapat meminta mahasiswa untuk meresume sebuah buku yang relevan dengan materi pembelajaran, mengumpulkan *soft copy* dan mempresentasikan melalui media *power point* di depan kelas.

8. Peduli lingkungan

Mustari (2014: 145) mendefinisikan peduli lingkungan dengan istilah ekologis yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

Melalui metode resitasi berbasis TIK ini, diharapkan dapat meminimalisir penggunaan kertas, plastik, tinta, dan sebagainya yang sering digunakan ketika menyusun tugas berbasis *hardcopy*. Mahasiswa cukup menyusun paper atau makalah sesuai petunjuk kemudian mengirimkan *soft copy* nya melalui email, tanpa menggunakan kertas sedikitpun. Ketika mahasiswa menyusun tugas dalam bentuk *power point*, cukup dipresentasikan di depan kelas, menggunakan media projector, dan dosen memberikan penilaian yang objektif.

Melalui cara ini, sesungguhnya secara tidak disadari, perilaku peduli lingkungan sudah terjadi namun dosen perlu menekankan pentingnya peduli lingkungan ditumbuhkan di kalangan mahasiswa, salah satunya melalui metode resitasi berbasis TIK ini.

Kesimpulan

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dimanapun, dengan metode apapun, asalkan ada konsistensi dalam penerapannya. Penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap mata kuliah. Selain itu dapat juga dilakukan melalui metode resitasi berbasis TIK. Melalui metode ini, ada beberapa nilai karakter yang dapat dikuatkan yakni nilai religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Tentunya untuk menguatkan nilai karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan sehingga tercipta insan-insan pembangunan yang produktif.

Daftar Pustaka

- Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Impelementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Suseno, Franz Magnis. 2012. *Pendidikan Nasional: Arah Kemana?* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wiguna, I. M. A. (2018). *Karakter Anak Suputra dalam Itihasa dan Puraana (Sebuah Kontemplasi)*.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- <https://www.scribd.com/doc/110995282/Metode-resitasi>